

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL EXPLICIT INSTRUCTION BERBASIS TEKNOLOGI MULTIMEDIA

Diplan¹, Chandra A. Putra², M. Andi Setiawan³, M. Jailani⁴, Ade S. Permadi⁵

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.^{1,2,3,4,5}

diplan161181@gmail.com¹, princerider86@gmail.com², andiysetiawan@gmail.com³

danishjayum006@gmail.com⁴, adepermadi87@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model Explicit Intruccion yang berbasis pada teknologi multimedia. Penelitian ini dilakukan di SDN-4 Hilir di Kuala Kapuas, subjek penelitian adalah siswa kelas V B SDN-4 Hilir di Kuala Kapuas, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Explicit Intruccion* berbasis teknologi multimedia kelas V B SDN-4 di Selat Hilir Kuala Kapuas terlihat lebih aktif. Siklus I, aktivitas rata-rata siswa adalah 2,73 dalam kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 3,04 di kedua kategori. Hasil belajar bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis esai deskriptif menggunakan Explicit Intruccion Model berbasis teknologi multimedia untuk siswa kelas V SDN-4 di Selat Hilir Kuala Kapuas. Siklus I nilai rata-rata siswa adalah 70,86 dengan ketuntasan klasikal 57% dan peningkatan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 78,2 dan ketuntasan klasikal 95%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model Explicit Intruccion berbasis teknologi multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN-4 Hilir Kuala Kapuas.

Kata Kunci: Menulis; Model; *Explicit Instruction*; Teknologi; Multimedia.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah upaya manusia untuk "memanusiakan manusia". Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan bahasa dan akal pikiran sehingga manusia mampu mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupan juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan

pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan nasional dalam hal ini kita akan mengkaitkannya dengan tujuan pendidikan di sekolah dasar. Mungkin tujuannya tidak jauh berbeda, dalam pendidikan sekolah dasar juga memiliki tujuan untuk mencerdaskan peserta didiknya, hanya saja disekolah dasar pendidikan yang diberikan berupa ilmu-ilmu dasar sebagai bekal mereka untuk masuk kependidikan dengan jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai pendidikan dasar dituntut peran pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan belajar yang baik maka perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri peserta didik seperti: kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi peserta didik misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, media pembelajaran, model serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah terutama di sekolah dasar. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Disamping itu tujuan lainnya agar dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar. Ada beberapa komponen keterampilan berbahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar di antaranya yaitu keterampilan berbicara, membaca, menyimak dan menulis.

Penggunaan model *explicit intruction* yang tepat dalam pembelajaran mengarang sangat efektif. Karena, dengan model *explicit intruction* dapat membantu memudahkan peserta didik dalam menemukan ide atau gagasan yang akan disampaikan. Peserta didik menjadi lebih kreatif dalam menulis, mengemukakan dan mengembangkan ide atau gagasan yang di dapat dengan cara memetakan. Cara memetakan (*explicit intruction*) ide atau gagasan tersebut, nantinya dapat memudahkan peserta didik di dalam menyusun ide atau gagasan yang sudah dipetakan tersebut menjadi sebuah karangan.

Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung. Menurut Aqib dan Zainal (2013:132), strategi *explicit intruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pengajaran langsung.

Explicit Intruction menurut Kardi (Susanto 2012:118), dapat berbentuk "ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok". Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditranformasikan langsung oleh guru kepada peserta didk. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Intruction*

merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif, sehingga agar peserta didik dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Manfaat Model *Explicit Instruction* memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam menerima materi yang dibahas. Peserta didik dapat lebih aktif dari sekedar mendengarkan materi dari pendidik. Peserta didik lebih belajar menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat oleh pendidik. sehingga di harapkan jauh kedepannya peserta didik menjadi pribadi mandiri.

Menurut Sri Anitah (Rusman, 2014: 23), Bahasa merupakan alat seseorang untuk bisa berkomunikasi. Dengan bahasa maka seseorang dapat menyampaikan secara langsung pesan kepada orang lain. Bahasa Indonesia memiliki peran serta dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik dalam berkomunikasi, mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apersepsi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa di sekolah. Melalui keterampilan menulis, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan beraktivitas sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis.

Salameto (2013:32) mengungkapkan menulis merupakan kegiatan yang mengasyikan bahkan menulis bisa disebutkan sebagai kegiatan kreatif yang akan mengantarkan siswa menjadi orang yang sukses di bidang karya tulis. Maksud dari pengertian di atas bahwa dengan mempunyai kemampuan menulis dapat membuat sukses apabila dalam tulisan tersebut mempunyai manfaat untuk dibaca.

Tarigan (2008:74) menjelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan menuangkan bahasa lisan atau isyarat menjadi bahasa tulis (grafik) sehingga orang menjadi paham maksud dari apa yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisannya dan menjadikan seseorang mendapat kesuksesan dalam membuat tulisan, proses melukiskan lambang-lambang yang dapat dipahami dan melahirkan pikiran atau gagasan dengan penggunaan bahasa secara ekspresif berdasarkan kreativitas (seperti mengarang, membuat surat).

Mengarang adalah aktivitas menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah karya tulis dengan tujuan tertentu. Miftahul (2014:25) mengatakan "mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami". Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia Miftahul (2014:26) "karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengarang merupakan suatu aktivitas mengungkapkan ide atau gagasan seseorang yang disampaikan kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan tujuan agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di SDN 4 Selat Hilir Kuala Kapuas dengan subjek penelitian peserta didik kelas Vb. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut untuk diteliti.

Adapun penelitian ini dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas (PTK) dikategorikan penelitian yang berusaha untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dan bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di kelas.

Sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peneliti terlebih dahulu menganalisis atau menelaah kurikulum untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan dalam menerapkan Model *explicit intruction* pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga dapat di terapkannya model pembelajaran *Explicit Intruction* untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan deskripsi.

Penelitian tindakan kelas mengandung tiga unsur yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Menurut Susanto (2012: 45) menjelaskan ketiga makna tersebut yaitu:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang berada dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah kelas tidak merujuk kepada ruangan yang bersifat fisik, berupa ruang kelas, melainkan kepada peserta didik sebagai subyek pembelajaran.

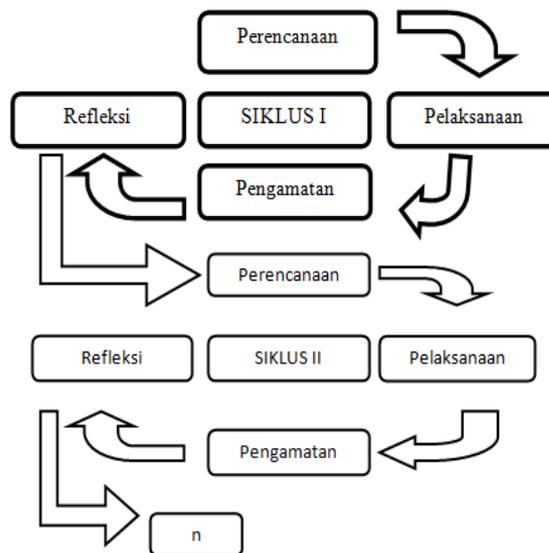


Diagram 1. Siklus PTK

Menurut Sumadayo (2013:51) tes adalah “sebagian instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis karangan adalah tes tulisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *Explicit intruction*.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dan tes. Data kualitatif disajikan dalam bentuk observasi yang dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik saat proses pembelajaran untuk melihat proses belajar mengajar dimana aspek yang dinilai yaitu tentang pembelajaran menulis karangan dan penggunaan Model *Explicit Intruction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siklus I diperoleh dari tes akhir (*post test*) yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan siklus I. Soal yang diberikan pada tes ini berbeda dengan yang diberikan pada kegiatan pra tindakan, yaitu berupa soal esay berjumlah 2 butir soal. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V B SDN – 4 Selat Hilir pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan Ketuntasan	
			≥70 T	<70 TT
1	A.H.K	78	T	
2	A.G	85	T	
3	C.P	78	T	
4	C.S	68		TT
5	D.F	68		TT
6	D.S	78	T	
7	D.N	78	T	
8	D.A.L	78	T	
9	E.Y	80	T	

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan Ketuntasan	
			≥70 T	<70 TT
10	F.N.F	60		TT
11	I.D.A	50		TT
12	L.D	87	T	
13	M.R.A	50		TT
14	M.S	75	T	
15	N.A.P	75	T	
16	O.Y.P	75	T	
17	R.B	65		TT
18	S.R.S	60		TT
19	W.S	80	T	
20	Y.P.P	60		TT
21	Z.M	60		TT
Jumlah (Σ X)		1488		
Rata-rata (M)		70,86		
Persentase			57%	43%

Menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik untuk ketuntasan klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum s \geq 70}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{21} \times 100\%$$

$$= 57\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan belajar, maka dapat dilihat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I adalah 57 %. Hasil perhitungan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar, didapat tes hasil siklus I terlihat dari nilai hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan deskripsi peserta didik kelas V B SDN- 4 Selat Hilir didapat nilai rata-rata sebesar 70,86 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 57%. Sehingga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tersebut belum dapat dikategorikan tuntas, yaitu hanya 57% peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 . Diantara 21 orang peserta didik tersebut hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai 70 sampai 85. Ketuntasan belajar pun hanya meningkat 19,14 % dari data awal ke siklus I yaitu 38% ke 57%. Hal tersebut belum memenuhi standar minimal ketuntasan belajar yaitu 85% dengan nilai 70.

Data hasil belajar siklus II diperoleh dari tes akhir (*post test*) yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan siklus II. Soal yang diberikan pada tes ini sama dengan yang diberikan pada siklus I, yaitu berupa soal esay berjumlah 2 butir soal. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V B SDN – 4 Selat Hilir pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan Ketuntasan	
			≥70 T	<70 TT
1	A.H.K	85	T	
2	A.G	85	T	
3	C.P	78	T	
4	C.S	78	T	
5	D.F	78	T	
6	D.S	78	T	
7	D.N	85	T	
8	D.A.L	80	T	
9	E.Y	85	T	
10	F.N.F	70	T	
11	I.D.A	60		TT
12	L.D	85	T	
13	M.R.A	80	T	
14	M.S	75	T	
15	N.A.P	85	T	
16	O.Y.P	75	T	
17	R.B	80	T	
18	S.R.S	80	T	
19	W.S	80	T	
20	Y.P.P	70	T	
21	Z.M	70	T	
Jumlah ($\sum X$)		1642		
Rata-rata (M)		78,2		
Persentase			95%	5%

Formula:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{1642}{21} = 78,2$$

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata (*mean*) dapat dilihat hasil nilai rata-rata peserta didik pada tes akhir (*post test*) adalah 80,27.

Menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik untuk ketuntasan klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum s \geq 70}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{21} \times 100\%$$

$$= 95\%$$

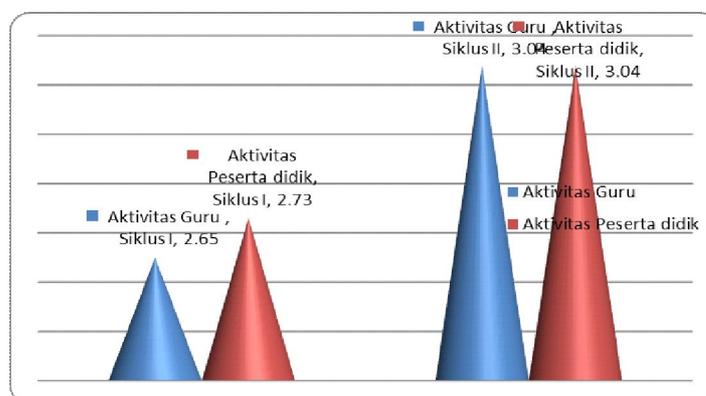
Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar, didapat hasil tes siklus II terlihat dari nilai hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan deskripsi peserta didik kelas V B SDN-4 Selat Hilir didapat nilai rata-rata sebesar 78,2 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tersebut dapat dikategorikan tuntas. Peserta didik memperoleh nilai 70 atau

rata-rata kelas 78,2. Ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II pun meningkat sebesar 38,1 yaitu dari 57% ke 95%. Hal tersebut sudah memenuhi standar minimal ketuntasan belajar 70. Dengan demikian, peneliti menghentikan tindakan kelas ini sampai pada siklus II saja.

Refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran siklus II selesai. Pada tahapan refleksi ini nilai rata-rata kelas (*mean*) sebesar 78,2 sudah dikategorikan berhasil sedangkan ketuntasan belajar 95% juga sudah dikategorikan tuntas atau berhasil karena penelitian menargetkan ketuntasan belajar peserta didik 85 %. Dalam proses pembelajaran menurut dua pengamat (*observer*) terhadap aktivitas pengajar dan peserta didik sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil yang didapat pada siklus II hasil pengamatan dan hasil belajar dapat dikatakan bahwa pembelajaran dalam siklus II telah berhasil, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan sampai siklus II saja.

Perolehan data secara kualitatif untuk mendukung hipotesis aktivitas pembelajaran, berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh rata-rata dari pengamat I dan pengamat II yaitu 3,04 dengan kategori Baik. Dapat disimpulkan aktivitas peserta didik terlihat aktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan deskripsi.

Perolehan data secara kuantitatif mendukung hipotesis peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan mode *Explicit Intruccion* pada peserta didik kelas V B SDN- 4 Selat Hilir. Perolehan hasil rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 70,86 dan pada siklus II meningkat menjadi 78,2. Perolehan presentase klasikal pada siklus I adalah 57% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95%. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya dengan hasil penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif.



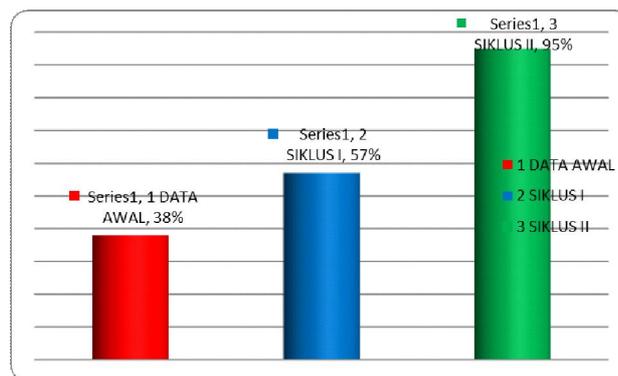
Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Data Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, melalui perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Explicit Intruccion* pada materi Menulis Karangan deskripsi oleh peneliti di kelas V BSDN-4 Selat Hilir. Aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik. Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I oleh pengamat I memperoleh nilai rata-rata 2,61 untuk aktivitas guru dan 2,64 untuk aktivitas peserta didik. Pengamat 2 memperoleh nilai rata-rata 2,69 untuk aktivitas guru dan 2,82 untuk aktivitas peserta didik.

Sedangkan pada siklus II ada peningkatan yang sangat baik, dengan penilaian oleh pengamat I memperoleh nilai rata-rata 3 untuk aktivitas guru dan 3,1 untuk aktivitas peserta didik. Pengamat 2 memperoleh nilai rata-rata 3,1 untuk aktivitas guru dan 3 untuk aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Pada tahap siklus I masih banyak ditemukan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan yang sudah ditetapkan, ini disebabkan ada beberapa orang peserta didik yang kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, perhatian peserta didik pada penjelasan guru hanya beberapa menit saja kemudian sibuk sendiri atau ngobrol dengan teman sebangkunya sehingga ketika mengerjakan tugas dari guru masih bingung dan memperoleh hasil meningkat dari pra tindakan namun kurang memuaskan.

Selanjutnya pada tahap siklus II guru mengubah cara mengajar, guru lebih banyak melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dan menjelaskan poin-poin yang belum dipahami oleh peserta didik respon peserta didik pun baik mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruccion* meningkat melebihi target yang ingin dicapai.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Kelas V B SDN-4 Selat Hilir

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, hasil data awal siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Menulis Karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruccion* pada peserta didik kelas V BSDN-4 Selat Hilir. Dapat dilihat bahwa pada data awal peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 66, nilai ini masih jauh dari kriteria ketuntasan yaitu 70. Hasil ketuntasan belajar peserta didik pun hanya memperoleh nilai sebesar 38%. Nilai ini sangat jauh dari kriteria ketuntasan klasikal dimana nilai yang ditentukan yaitu 85%.

Kemudian pada siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 70,86 nilai ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditentukan. Hasil ketuntasan klasikal belajar peserta didik pun meningkat yakni memperoleh nilai 57%, nilai ini belum memenuhi target indikator keberhasilan yaitu 85%. Sehingga harus mengoptimalkan lagi proses pembelajaran pada siklus II yang mana pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 78,2. Nilai ini mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya dan ketuntasan kalsikal pun meningkat menjadi 95%.

Berdasarkan hasil tersebut telah terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model pembelajaran *Explicit Intruccion* dari data awal dengan rata-rata 66, siklus I rata-rata dan siklus II rata-rata 78,2. Sehingga dapat dilihat bahwa hasil belajar meningkat dari pra tindakan, siklus I dan siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas makadapat disimpulkan:

1. Aktivitas belajar pesertadidik padamatapelajaran bahasaIndonesia dengan menggunakan model *Explicit Intruccion* kelasV B SDN-4Selat Hilir Kuala Kapuas baik. Siklus Irata-rataaktivitas pesertadidik adalah 2,73 ketegori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 3,04 kategori baik.
2. Ada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan Model *Explicit Intruccion* pada peserta didik kelasV B SDN-4 Selat Hilir Kuala Kapuas. Siklus I rata-rata nilai peserta didik yaitu 70,86 dengan ketuntasan klasikal 57% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai 78,2 dan ketuntasan klasikal 95%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto, 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar: Kencana*.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Pustaka Pelajar*.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Salameto, 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sumadayo. S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Graha Ilmu*.
- Tarigan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran di SD*. Bandung: Yrama Widya.